

## **Implementasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Program Magrib Mengaji di Majelis Taklim Darul Abror Kabupaten Pekalongan**

**Baqiyatul Izzah<sup>1\*</sup>, Aryana Maula<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

\*korespondensi: [baqiyatul.izzah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:baqiyatul.izzah@mhs.uingusdur.ac.id)

### **Abstrak**

Era digital membawa transformasi signifikan dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan anak, namun juga menghadirkan tantangan seperti degradasi moral, menurunnya disiplin, dan berkurangnya sopan santun akibat paparan gawai dan media sosial yang tidak terkontrol. Pendidikan karakter menjadi solusi strategis untuk membentuk anak yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter anak di Majelis Taklim Darul Abror, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror, dan menjelaskan dampak serta respon anak, wali santri, dan masyarakat terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Mei hingga Juni 2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Darul Abror menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan sopan santun, meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Program Magrib Mengaji berperan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, pengembangan karakter, pendidikan berkelanjutan dan keterlibatan komunitas. Tantangan seperti rendahnya motivasi anak, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan masih dihadapi. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan program yang lebih sistematis, pengembangan sarana atau fasilitas, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk mengoptimalkan pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Magrib Mengaji, Pendidikan Karakter, Majelis Taklim.

### **Abstract**

*The digital era has brought significant transformations to our lives, including in children's education, but it has also presented challenges such as moral degradation, declining discipline, and a decline in manners due to uncontrolled exposure to gadgets and social media. Character education is a strategic solution to shape children to be noble, disciplined, and responsible. This study aims to describe the implementation of character education for children at the Darul Abror Islamic Council, identify and analyze various challenges faced in implementing character education at the Darul Abror Islamic Council, and explain the impact and responses of children, guardians, and the community to the implementation of the character education program at*

*the Darul Abror Islamic Council. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation from May to June 2025. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Darul Abror Islamic Council implements character education through the instillation of religious values, discipline, and manners, although it is not yet fully structured. The Magrib Mengaji program serves as a means of learning the Qur'an, character development, continuing education, and community involvement. Challenges such as low motivation among children, limited resources, and environmental influences still need to be addressed. This study recommends the development of a more systematic program, the improvement of resources or facilities, and collaboration with parents and the community to optimize character education.*

**Keywords:** *Magrib Mengaji, Character Education, Religious Study Group.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan era digital membawa perubahan besar terhadap perilaku dan kehidupan sosial anak. Akses gawai dan media digital yang semakin luas tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya minat belajar, melemahnya interaksi sosial, serta berkurangnya disiplin dan sopan santun (Made et al., 2024). Fenomena degradasi moral ini semakin tampak ketika banyak anak kurang mampu mengelola waktu, mengabaikan tanggung jawab harian, dan menunjukkan pola perilaku yang kurang mencerminkan adab keseharian (Zain & Mustain, 2024). Kondisi ini menjadi tanda bahwa perkembangan teknologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pendidikan nilai yang kuat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa pendampingan nilai yang kuat. Anak-anak yang berada pada fase perkembangan awal sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan digital yang tidak selalu selaras dengan nilai moral dan religius. Di tengah perubahan sosial yang cepat, masyarakat dan orang tua mulai merasakan kebutuhan akan ruang pendidikan alternatif yang mampu memberikan kontrol, arahan, dan pembiasaan karakter secara lebih intens. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah formal, melainkan memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang terstruktur.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi strategis dalam menghadapi degradasi moral di era digital. Menurut Khamalah (2017) pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral serta religius. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mempertegas hal tersebut dengan menekankan bahwa tujuan pendidikan

adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas.

Dalam perkembangannya, pendidikan karakter memiliki relevansi penting terutama bagi anak usia dini dan anak sekolah dasar. Masa usia dini disebut sebagai *golden age*, yakni periode emas yang menentukan kualitas pribadi anak kelak. Pada fase ini, internalisasi nilai moral, kedisiplinan, dan religiusitas harus dilakukan secara intensif. Demikian pula anak usia sekolah dasar yang masih berada pada rentang usia labil dan sangat mudah dipengaruhi lingkungan. Penelitian Azhari (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah formal masih memiliki keterbatasan dari segi waktu, sumber daya, serta intensitas pembiasaan, sehingga pendidikan nonformal berbasis keagamaan menjadi elemen pelengkap dan penguat pembentukan karakter anak.

Program Magrib Mengaji merupakan salah satu bentuk pembiasaan religius anak yang berkembang di banyak daerah di Indonesia sebagai respons terhadap menurunnya interaksi anak dengan Al-Qur'an. Program ini digagas untuk menghidupkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib, sekaligus menanamkan nilai religius, disiplin, dan cinta terhadap kitab suci sejak dini (Harahap et al., 2024). Berbagai daerah bahkan menjadikan program ini sebagai program unggulan pembinaan karakter masyarakat. Kabupaten Pekalongan sebagai "Kota Santri" memiliki kultur religius yang menguatkan pelaksanaan program tersebut, termasuk melalui majelis taklim sebagai basis pendidikan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an dan aspek ibadah ritual semata. Penelitian Amin & Nabilla (2025) Nurpajriah & Sudrajat (2023), serta Fajriyah et al. (2025) menunjukkan manfaat Magrib Mengaji dalam literasi Al-Qur'an dan motivasi religius, tetapi belum banyak kajian yang mengidentifikasi bagaimana program ini merekayasa pembentukan karakter secara sistematis di lingkungan majelis taklim. Secara khusus, belum ada penelitian mendalam mengenai implementasi Magrib Mengaji sebagai wahana pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror Kabupaten Pekalongan. Inilah celah penelitian yang penting, mengingat konteks lokal, kultur religius, dan praktik pembiasaan yang unik pada majelis tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter anak melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Darul Abror, dan (2) menganalisis peran Program Magrib Mengaji dalam pembentukan serta penguatan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, sopan santun, serta tanggung jawab.

Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa Program Magrib Mengaji yang dilaksanakan secara terstruktur dalam lingkungan majelis taklim memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan *habit of the mind*, *habit of the heart*, dan *habit of the hand* (Purwati et al., 2024). Artinya, program pembiasaan seperti Magrib Mengaji tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup beradab melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penerapan Program Magrib Mengaji di Majelis Taklim Darul Abror memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter anak melalui berbagai pola pembiasaan religius, keteladanan ustadz/ustadzah, pengawasan yang konsisten, serta kedekatan emosional yang terjalin antara pendidik dan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menghadirkan pemahaman tentang bagaimana program keagamaan berbasis komunitas, khususnya Magrib Mengaji, berperan dalam internalisasi nilai moral anak melalui pembiasaan religius dan keteladanan pendidik. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi Majelis Taklim Darul Abror sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program, sekaligus menjadi rujukan bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan religius dalam pembentukan karakter anak di era digital. Temuan penelitian ini juga dapat mendukung pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program pembinaan generasi muda berbasis kearifan lokal, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas pendidikan nonformal dalam memperkuat karakter anak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Permasalahan yang dikaji lebih menekankan pada pemahaman makna,

konteks, dan proses yang terjadi dalam praktik pendidikan nonformal, khususnya Program Magrib Mengaji. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat (Kuswandi & Asmoni, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Sidiq et al. (2019) penelitian kualitatif bertujuan menelaah fenomena sosial dengan mengedepankan perspektif partisipan sehingga data yang dikumpulkan bersifat kontekstual, komprehensif, dan sarat makna.

Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Darul Abror, Kabupaten Pekalongan, yang dipilih secara *purposive* karena memiliki tradisi Magrib Mengaji yang telah berjalan cukup lama dan menjadi bagian dari budaya religius masyarakat setempat. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025, menyesuaikan dengan jadwal rutin kegiatan keagamaan di majelis tersebut.

Subjek penelitian ini meliputi pengasuh, guru/ustadzah, dan orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung serta dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai dampak program yang diteliti (Campbell et al., 2020). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat sekaligus pewawancara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan Magrib Mengaji untuk mencatat interaksi guru dan santri serta perilaku anak-anak selama pembelajaran.

Wawancara dilaksanakan dengan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai dampak kegiatan tersebut. Selain wawancara, dokumentasi berupa foto kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung. Foto-foto ini berfungsi untuk memberikan bukti visual atas pelaksanaan kegiatan, memperkuat deskripsi lapangan, serta membantu peneliti dalam menyajikan data secara lebih objektif dan konkret.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari catatan observasi dan wawancara, lalu menyusunnya ke dalam kategori seperti religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penyajian data disusun dalam uraian naratif yang terstruktur, sedangkan Proses penarikan kesimpulan dilakukan

melalui pengenalan pola, keterkaitan, serta makna yang terkandung dalam data hasil penelitian lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan Program Magrib Mengaji di Majelis Taklim Darul Abror menunjukkan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai ruang pembiasaan keagamaan yang terstruktur bagi anak usia dini hingga sekolah dasar. Setiap sesi Magrib Mengaji diisi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai akhlak melalui dialog ringan, serta latihan adab dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk pola pembiasaan yang mendorong anak untuk lebih disiplin, sopan, dan terbiasa menerapkan nilai religius dalam perilaku.

Guru dalam proses pelaksanaannya berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai perilaku terpuji. Interaksi yang hangat dan konsisten antara guru dan anak mempermudah penanaman karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat. Program ini juga memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus penguatan sikap positif anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Upaya pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung dalam lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan di masyarakat. Salah satu program yang dinilai memiliki pengaruh kuat adalah Program Magrib Mengaji. Oleh karena itu, sebelum menguraikan implementasi pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana Program Magrib Mengaji berperan dalam membentuk nilai moral, religiusitas, dan kebiasaan positif pada diri anak.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Anak di Majelis Taklim Darul Abror**

Implementasi pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror berlangsung melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta latihan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan ini terlihat dari rutinitas anak membaca doa, menjaga adab memasuki majelis, mengulang hafalan, dan mengikuti Magrib Mengaji secara teratur. Pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter sejalan dengan temuan Purnomo dan Widodo (2022) yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui latihan terus-menerus dalam konteks yang konsisten, bukan melalui penyampaian pengetahuan

moral saja. Pola yang sama tampak dalam kegiatan majelis yang menempatkan anak sebagai pelaku praktik ibadah, bukan hanya penerima instruksi.

Keteladanan dari para ustadz dan ustadzah juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter. Anak-anak meniru kesabaran guru dalam membimbing, cara bertutur santun, hingga kedisiplinan dalam memulai dan menutup kegiatan. Hal ini relevan dengan pandangan Kesumayani (2025) yang menemukan bahwa keteladanan guru merupakan aspek sentral dalam pendidikan karakter berbasis agama, terutama pada lembaga nonformal. Melalui keteladanan yang muncul dalam interaksi sehari-hari, anak mengalami proses internalisasi nilai tanpa disadari.

Selain itu, Majelis Taklim Darul Abror menggunakan metode penyampaian nilai melalui kisah teladan. Guru membacakan atau menceritakan kisah nabi, sahabat, atau tokoh Islam untuk mengaitkan ajaran moral dengan kondisi nyata. Strategi ini didukung oleh temuan penelitian moral-educational terbaru, seperti yang dijelaskan Sari dan rekan (2025), bahwa narasi dan cerita yang sarat nilai terbukti meningkatkan kemampuan anak memahami contoh konkret dari perilaku baik. Dengan demikian, penanaman nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif.

Implementasi pendidikan karakter di majelis juga menghadapi hambatan, terutama karena latar belakang keluarga anak yang beragam. Ada anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan religius, ada pula yang belum mendapatkan pembiasaan nilai moral di rumah. Kondisi ini berpengaruh pada motivasi dan kesiapan anak mengikuti kegiatan. Tantangan seperti kurang fokus, mudah bercanda, atau menganggap kegiatan membosankan sering muncul. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ngangi dan Nursikin (2024), yang mencatat bahwa kurangnya dukungan keluarga dan paparan teknologi yang tidak tepat merupakan hambatan utama dalam pembentukan karakter religius anak.

Keterbatasan sarana juga menjadi hambatan tambahan, namun pengasuh tetap berupaya mempertahankan suasana belajar yang kondusif. Interaksi personal dan pendekatan kasih sayang dipilih agar anak merasa dekat, nyaman, dan termotivasi. Pendekatan seperti ini relevan dengan kajian pendidikan Islami kontemporer yang menekankan pentingnya kasih sayang dan hubungan emosional dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror berjalan melalui praktik keseharian, keteladanan, penguatan moral melalui cerita, dan pendampingan personal. Meskipun menghadapi

tantangan, majelis tetap menjadi ruang efektif untuk membangun karakter anak secara bertahap dan berkesinambungan.



**Gambar 1. Kegiatan Magrib Mengaji**

Gambar 1 menunjukkan anak-anak usia 5–12 tahun duduk dalam kelompok kecil, membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan Ustadzah Nisak. Ruang belajar yang sederhana dengan karpet dan papan tulis mencerminkan keterbatasan fasilitas, tetapi interaksi antara guru dan anak terlihat hangat dan mendukung pembiasaan adab, seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai kegiatan.

### **Peran Program Magrib Mengaji dalam Pembentukan dan Penguatan Pendidikan Karakter Anak**

Program Magrib Mengaji berperan sebagai pusat utama pembinaan karakter anak di Majelis Taklim Darul Abror. Keberadaan program ini bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wadah penanaman nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sosial. Rutinitas harian setelah Magrib memberikan struktur perilaku yang konsisten, sejalan dengan temuan Purnomo & Widodo (2022) bahwa pembentukan karakter membutuhkan konsistensi dan pengulangan dalam kurun waktu panjang.



**Gambar 2. Kegiatan Magrib Mengaji**

Gambar 2 menampilkan suasana kegiatan Magrib Mengaji dengan anak-anak membaca Al-Qur'an. Aktivitas ini diikuti dengan sesi Tadarus Kisah, di mana Ustadzah Syiqoh menceritakan kisah Nabi Yusuf untuk mengajarkan nilai kesabaran dan kejujuran. Anak-anak terlihat antusias, meskipun beberapa di antaranya masih perlu bimbingan untuk tetap fokus.

Aspek kedisiplinan terlihat sangat kuat dalam pelaksanaan program ini. Anak-anak dilatih datang tepat waktu, belajar secara teratur, dan mengikuti kegiatan tanpa menunda. Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur seperti pengajian harian mampu meningkatkan kontrol diri dan perilaku disiplin anak, terutama pada lembaga pendidikan nonformal. Kondisi ini tampak jelas dalam rutinitas Magrib Mengaji yang menempatkan anak dalam pola kegiatan religius yang stabil. Program Magrib Mengaji juga mengembangkan rasa tanggung jawab anak. Mereka dilatih menjaga mushaf, memperbaiki bacaan, serta menaati adab selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan koreksi secara halus apabila anak melakukan pelanggaran kecil, seperti berbicara keras atau bercanda berlebihan. Pendekatan korektif yang lembut seperti ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter Islami yang menekankan kasih sayang dan pembiasaan sebagai metode utama pembentukan moral.

Peran penting lainnya adalah penguatan nilai sosial. Kelompok belajar dibagi berdasarkan kemampuan membaca, sehingga anak belajar saling mendukung. Anak yang lebih lancar membantu teman yang masih belajar dari dasar. Bentuk interaksi seperti ini mendukung hasil penelitian Kesumayani (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter paling efektif dibangun melalui aktivitas kelompok yang memungkinkan anak belajar empati, kebersamaan, dan toleransi. Program ini juga menjadi sarana penguatan karakter spiritual. Di sela kegiatan, guru memberikan penjelasan singkat mengenai

makna ayat atau nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, atau kesabaran. Penjelasan yang disampaikan secara singkat dan rutin terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman karakter anak, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian pendidikan Islam satu dekade terakhir yang menyoroti efektivitas nasihat singkat yang disampaikan berulang.

Dampak program ini terlihat dalam perubahan perilaku anak, mulai dari meningkatnya motivasi untuk mengaji, sikap lebih sopan, hingga kemampuan mengelola perilaku saat berada di lingkungan majelis. Beberapa wali santri bahkan menyebutkan adanya perubahan kebiasaan anak di rumah, seperti lebih rajin membaca doa, lebih menghargai orang tua, atau lebih teratur dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, Program Magrib Mengaji memainkan peran sentral dalam pembentukan dan penguatan pendidikan karakter anak. Melalui rutinitas religius, pendampingan emosional, interaksi kelompok, serta penyampaian nilai moral berbasis ayat dan kisah, program ini menjadi model pendidikan karakter yang efektif bagi lembaga keagamaan nonformal di tingkat masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter di Majelis Taklim Darul Abror, Kabupaten Pekalongan, melalui Program Magrib Mengaji berhasil menanamkan nilai-nilai moral, religius, disiplin, dan sopan santun pada anak usia dini dan sekolah dasar, meskipun pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya terstruktur. Program ini berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan Tadarus Kisah, dan pembiasaan adab sehari-hari.

Kegiatan -kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Magrib Mengaji mampu memberikan dampak positif pada perilaku anak di lingkungan majelis, keluarga, dan masyarakat. Namun, tantangan seperti rendahnya motivasi anak, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan keluarga perlu diatasi. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan penyusunan program yang lebih terarah, pengembangan sarana, serta kolaborasi erat dengan orang tua dan masyarakat. Program Magrib Mengaji terbukti menjadi wahana efektif dalam memperkuat karakter anak, sekaligus mendukung pembentukan generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia di tengah tantangan era digital.

## Daftar Pustaka

- Ambarwati, A. P., Rahma Budiarti, A., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. In *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1). <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/IPMP>
- Amin, M., & Nabilla, T. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI UNTUK MENGATASI BUTA HURUF ALQURAN DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH*. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>
- Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Fajriyah, E., Rubiyad, A., & Rofiq, A. (2025). Magrib Reciting Quran Education Program as an Attempt to Build Children's Character in Walahar Village, Gempol District, Cirebon Regency. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.373>
- Harahap, R. M., Mahrani, R., Komariyah, K., Hannur, F., Utami, R. T., Mutia, F., Harahap, A., & Kautsar, Z. (2024). Magrib Mengaji Dalam Meningkatkan Minat Anak-Anak Dalam Membaca Al-Quran Di Jorong Pengambiran Nagari Pamatang Panjang Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(2), 43–54. <https://doi.org/10.58812/ejeecs.v3i02>
- Indrawati. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age*. Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies (1-9)
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). *IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI BLITAR*. <http://www.blitarkota.go.id>,

- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Kuswandi, I., & Asmoni, A. (2025). A Character Formation Model in Integral Schools: An Analysis Through Weber's Theory of Social Action. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 454–465. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5455>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lilawati, A. (2024). The Role Of The School Environment In Shaping Children's Character. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.955>
- Made, N., Sviri, F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Ngangi, W. J., & Nursikin, M. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DI SD NEGERI 2 BALEDONO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16443>
- Nurpajriah, V., & Sudrajat, A. (2023). Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202351.13479>
- Purnomo, S., & Widodo, H. (2022). Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perilaku Positif. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.4716>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, S., Soviana, E., & Fitriyana, F. (2025). Peran Teknologi Di Dunia Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2, 409–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3365>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN. *Journal of Chemical Information and Modeling.*, 53(9).
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.